ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

**Terindeks**: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5721

# PRINSIP PENDEKATAN PROSES MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENDIDIKAN DI SMK NEGERI 4 SAMARINDA

## Principles of Integrated Quality Management Process Approach in Education at SMK Negeri 4 Samarinda

**Novi Dwi Astuti, Yeni Suryani, Anita, Azainil, Laili Komariyah**
Universitas Mulawarman
kennovimanuhara84@gmail.com; yenisrn@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Apr 11, 2025 | Apr 25, 2025 | May 7, 2025 | May 12, 2025 |

**Abstract**

The application of integrated quality management principles (TQM) is vital to ensure that every stage of education, from input, process, to output, meets the established quality standards. SMK Negeri 4 Samarinda is one of the vocational schools in Samarinda city that plays an important role in producing ready-to-use middle-level workforce. This study aims to identify the strengths and weaknesses in the implementation of TQM principles and provide strategic recommendations to assist the school in improving its management system comprehensively. This research employs a descriptive qualitative approach with the aim of understanding and deeply describing the application of the process approach principles in integrated quality management at SMK Negeri 4 Samarinda. The results indicate that the implementation of this principle is still not optimal in various aspects. Teacher involvement in the development of quality programs is dominated by passive participation, with only about 20% of teachers actively engaged. Similarly, the realization of the teaching factory program and industrial practice has not been fully


AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

equitable, with only 68% of students gaining experience in the teaching factory and 60% of the practice facilities deemed adequate. These findings reflect the incomplete implementation of the process approach in the planning and execution of quality-based learning activities.

**Keywords:** Integrated Quality Management; Education; Vocational School; Samarinda; Quality

**Abstrak:** Penerapan prinsip manajemen mutu terpadu (TQM) sangat vital untuk memastikan bahwa setiap tahapan pendidikan, mulai dari input, proses, hingga output, berjalan sesuai standar mutu yang telah ditetapkan. SMK Negeri 4 Samarinda merupakan salah satu sekolah kejuruan di kota Samarinda yang memiliki peran penting dalam mencetak tenaga kerja menengah yang siap pakai. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan prinsip TQM serta memberikan rekomendasi strategis untuk membantu sekolah dalam memperbaiki sistem manajemennya secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan prinsip pendekatan proses dalam manajemen mutu terpadu di SMK Negeri 4 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip ini masih belum optimal pada berbagai aspek. Keterlibatan guru dalam penyusunan program mutu didominasi oleh keikutsertaan pasif, dengan hanya sekitar 20% guru yang benar-benar terlibat aktif. Begitu pula, realisasi program teaching factory dan praktik industri belum sepenuhnya merata, di mana hanya 68% siswa yang mendapat pengalaman di teaching factory dan 60% fasilitas praktik dinyatakan layak. Temuan ini mencerminkan belum terimplementasinya pendekatan proses secara menyeluruh dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis mutu.

**Kata Kunci:** Manajemen Mutu Terpadu; Pendidikan; SMK; Samarinda; Kualitas

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Dunia saat ini sedang bergerak sangat cepat dengan perubahan-perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi yang menuntut manusia untuk terus beradaptasi. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan tidak lagi cukup hanya menjadi alat transfer ilmu pengetahuan, melainkan harus menjadi proses pembentukan karakter, keterampilan, dan daya inovasi peserta didik agar siap menghadapi tantangan dunia nyata (Sugiyanto, Ramadani, Wati, & Fajriyanur, 2025). Perubahan yang cepat tersebut membuat dunia pendidikan harus berpikir ulang tentang bagaimana menyelenggarakan proses pembelajaran yang bukan hanya berkualitas, tetapi juga relevan dan berorientasi pada kebutuhan masa depan. Hal ini menjadikan mutu pendidikan sebagai fokus utama dalam setiap jenjang pendidikan. Peningkatan mutu tidak

dapat dilakukan secara instan, tetapi harus melalui proses yang terencana, terstruktur, dan melibatkan semua komponen yang ada dalam lingkungan pendidikan, baik pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, hingga manajemen sekolah (Sa & Suriansyah, 2025).

Dalam hal ini, Manajemen Mutu Terpadu atau Total Quality Management (TQM) menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan strategis. TQM menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen organisasi dalam menciptakan mutu secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini berarti bahwa seluruh pihak yang terlibat di sekolah harus menyadari peran mereka dalam menjamin kualitas, baik dalam pembelajaran maupun dalam proses administrasi dan layanan pendidikan lainnya. Salah satu prinsip penting dalam TQM adalah pendekatan proses, yakni melihat setiap kegiatan dalam institusi pendidikan sebagai bagian dari proses yang saling berkesinambungan dan berpengaruh terhadap mutu hasil akhir (Wulandari & Setiawan, 2024). Jika prosesnya tidak dilakukan dengan baik misalnya perencanaan pembelajaran yang tidak matang, pelaksanaan yang asal-asalan, atau evaluasi yang tidak objektif maka hasil pendidikan pun akan jauh dari harapan. Oleh karena itu, mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh hasil akhirnya, tetapi sangat ditentukan oleh bagaimana proses itu dijalankan. Dalam penerapan pendekatan proses, sangat diperlukan adanya sistem manajemen yang kuat, pengawasan yang teratur, serta evaluasi yang objektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini menuntut sekolah untuk memiliki standar operasional yang jelas, sistem pelaporan yang transparan, serta budaya kerja yang terbuka terhadap kritik dan perubahan. Sekolah yang mampu membangun sistem seperti ini akan memiliki keunggulan dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya pintar, tetapi juga tangguh secara mental dan profesional (Rodin, Putra, Yanto, & Azwar, 2025).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi dituntut untuk lebih serius dalam hal ini. Lulusan SMK diharapkan langsung siap masuk ke dunia kerja, sehingga proses pendidikan di dalamnya harus benar-benar berkualitas dan berorientasi pada keterampilan praktis. Oleh karena itu, penerapan prinsip TQM, terutama pendekatan proses, menjadi sangat vital untuk memastikan bahwa setiap tahapan pendidikan mulai dari input, proses, hingga output berjalan sesuai standar mutu yang telah ditetapkan. SMK Negeri 4 Samarinda merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berada di kota Samarinda dan memiliki peran penting dalam mencetak tenaga kerja menengah yang siap pakai. Sekolah ini telah mengalami berbagai upaya pengembangan dalam aspek kurikulum, sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan mutu yang diharapkan belum sepenuhnya

tercapai secara optimal. Beberapa indikator mutu seperti ketepatan waktu kelulusan, hasil uji kompetensi, dan ketercapaian praktik industri masih menunjukkan variasi yang fluktuatif (Firdaus, Nursaida, & Subiyantoro, 2025).

Salah satu persoalan mendasar yang muncul adalah kurangnya pemahaman dan konsistensi dalam menerapkan pendekatan proses sebagai bagian dari sistem manajemen mutu di sekolah tersebut. Dalam banyak kasus, proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada target hasil akhir tanpa memperhatikan bagaimana kualitas proses itu sendiri dijaga dan dievaluasi. Hal ini menyebabkan beberapa program yang dirancang dengan baik di atas kertas tidak berjalan maksimal dalam implementasinya di kelas maupun dalam kegiatan praktik kejuruan. Masalah lainnya adalah keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam proses mutu belum berjalan secara sinergis (Santiawan Nyoman, 2021). Beberapa guru masih melihat upaya peningkatan mutu sebagai tanggung jawab kepala sekolah atau tim manajemen saja, bukan sebagai bagian dari tugas kolektif. Kondisi ini tentu bertolak belakang dengan prinsip TQM yang menekankan bahwa setiap orang dalam organisasi memiliki tanggung jawab terhadap mutu. Jika kesadaran ini tidak segera dibangun, maka proses pendidikan akan terjebak pada rutinitas tanpa nilai tambah yang nyata bagi siswa. Evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah juga masih dilakukan secara parsial dan kadang tidak menggunakan indikator yang tepat. Kurangnya data yang akurat dalam memantau proses pendidikan menyebabkan pihak manajemen sekolah kesulitan untuk mengambil keputusan yang berbasis bukti (evidence-based decision making). Padahal, data yang akurat sangat dibutuhkan dalam pendekatan proses untuk mengidentifikasi titik-titik lemah dan melakukan perbaikan yang sesuai (Rohmah, 2020).

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah belum optimalnya pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pendidik dalam memahami dan menerapkan prinsip TQM secara menyeluruh. Guru-guru yang memiliki potensi besar kadang tidak mendapatkan dukungan pelatihan yang cukup dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Hal ini menjadi hambatan dalam mengubah proses pendidikan menjadi lebih berkualitas dan terstandar secara sistemik. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun SMK Negeri 4 Samarinda telah berupaya menerapkan berbagai program peningkatan mutu, masih terdapat celah dalam hal implementasi pendekatan proses secara menyeluruh dan berkesinambungan. Rendahnya integrasi antar komponen dalam manajemen mutu serta belum tertatanya alur kerja yang sistematik menyebabkan mutu pendidikan sulit

berkembang secara konsisten. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka sangat penting dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana prinsip pendekatan proses dalam manajemen mutu terpadu diterapkan di SMK Negeri 4 Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan prinsip tersebut serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat membantu sekolah dalam memperbaiki sistem manajemennya secara menyeluruh. Dengan memahami secara komprehensif bagaimana proses dijalankan dan bagaimana setiap bagian saling terkait, sekolah dapat membangun fondasi mutu yang kokoh, bukan hanya untuk jangka pendek tetapi juga untuk keberlanjutan mutu pendidikan di masa mendatang (Hanafi & Fauji, 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana prinsip pendekatan proses dalam manajemen mutu terpadu diterapkan di SMK Negeri 4 Samarinda. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta dinamika yang terjadi dalam proses manajemen mutu pendidikan secara alami di lingkungan sekolah. Penelitian ini berfokus pada interaksi antara komponen-komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan peserta didik dalam menjalankan proses pendidikan yang berkualitas. Lokasi penelitian dipusatkan di SMK Negeri 4 Samarinda karena sekolah ini merupakan salah satu SMK unggulan di kota tersebut dan telah menjalankan beberapa program peningkatan mutu, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan implementatif. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru-guru produktif, tenaga kependidikan, serta beberapa peserta didik sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen manajemen sekolah seperti rencana kerja sekolah (RKS), silabus, laporan evaluasi pembelajaran, dan dokumen mutu lainnya. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta diskusi dengan pakar pendidikan untuk menghindari bias interpretasi. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu

memberikan gambaran utuh dan mendalam mengenai praktik pendekatan proses dalam manajemen mutu pendidikan di sekolah tersebut, serta mampu merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan untuk penguatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Murdiyanto, 2020).

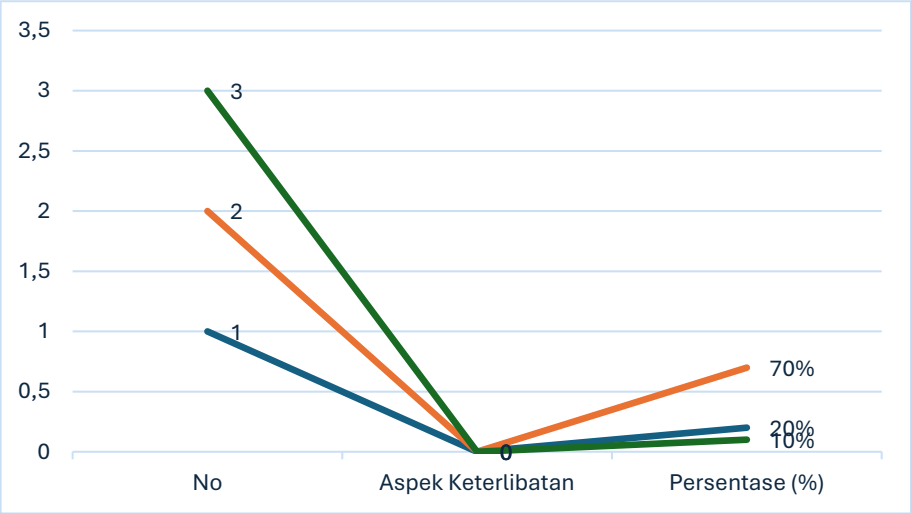
## HASIL

Pelaksanaan prinsip pendekatan proses dalam manajemen mutu terpadu di SMK Negeri 4 Samarinda menunjukkan bahwa pihak sekolah telah memahami pentingnya setiap tahapan dalam proses pendidikan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dilakukan dalam kerangka kerja yang berorientasi pada peningkatan mutu. Kepala sekolah bersama tim manajemen menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) secara sistematis dan melibatkan komite sekolah. Namun demikian, pelibatan guru dalam proses perencanaan masih bersifat formal dan belum menyentuh pada tingkat analisis kebutuhan pembelajaran secara mendalam. Salah satu indikator lemahnya pelibatan guru dalam perencanaan mutu tampak dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa banyak guru hanya mengikuti rapat koordinasi tanpa terlibat dalam penyusunan rencana mutu secara aktif (Rahmah & Saputra, 2025). Padahal, perencanaan yang baik merupakan kunci awal dalam menjamin keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif. Guru-guru menyatakan bahwa mereka menerima informasi tentang program dari atas, bukan hasil diskusi kolektif yang partisipatif. Hal ini dapat menjadi kendala dalam penerapan prinsip manajemen mutu yang menekankan partisipasi menyeluruh.

**Tabel 1. Tingkat Keterlibatan Guru dalam Penyusunan Program Mutu**

| No | Aspek Keterlibatan | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 1 | Terlibat aktif merancang program | 20% |
| 2 | Hadir dalam rapat perencanaan | 70% |
| 3 | Tidak dilibatkan sama sekali | 10% |

*Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara, 2025*




Grafik 1. Tingkat Keterlibatan Guru dalam Penyusunan Program Mutu

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hanya sekitar 20% guru yang benar-benar terlibat aktif dalam proses perancangan program mutu di sekolah. Sebanyak 70% guru hanya hadir dalam rapat perencanaan tanpa kontribusi signifikan, dan sisanya bahkan tidak dilibatkan sama sekali. Data ini menunjukkan bahwa pelibatan guru masih bersifat simbolik dan belum mencerminkan semangat partisipatif yang menjadi landasan dalam manajemen mutu terpadu. Ketimpangan dalam keterlibatan ini dapat menghambat sinergi antar komponen sekolah dalam merumuskan strategi peningkatan mutu yang komprehensif dan kontekstual. Selanjutnya, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, SMK Negeri 4 Samarinda sudah menerapkan berbagai strategi untuk memastikan mutu kegiatan belajar-mengajar, termasuk penggunaan silabus berbasis kurikulum merdeka, pendekatan teaching factory, dan keterlibatan industri dalam penyusunan materi ajar. Akan tetapi, pelaksanaan di lapangan sering terkendala oleh ketidaksesuaian antara rencana dan realisasi, terutama dalam hal kesiapan fasilitas praktik dan koordinasi dengan mitra industri. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa program teaching factory belum berjalan optimal karena keterbatasan peralatan praktik dan tidak semua siswa mendapatkan kesempatan magang yang sepadan (Febrina & Karim, 2025). Guru produktif mengungkapkan bahwa meskipun mereka memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan kompetensi siswa, keterbatasan waktu dan sarana kerap menjadi penghambat. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses belum sepenuhnya mendukung prinsip mutu yang konsisten dan merata.

**Tabel 2. Realisasi Program Teaching Factory dan Praktik Industri**

| No | Komponen | Target (%) | Realisasi (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Siswa mengikuti teaching factory | 90% | 68% |
| 2 | Siswa mendapat magang industri | 85% | 73% |
| 3 | Fasilitas praktik memadai | 100% | 60% |

Sumber: Dokumen Program Keahlian dan Data Magang Siswa SMK Negeri 4 Samarinda

Berdasarkan tabel di atas, meskipun target keikutsertaan siswa dalam program teaching factory dan praktik industri cukup tinggi, realisasinya masih di bawah harapan. Hanya 68% siswa yang terlibat dalam teaching factory dan 73% yang berhasil menjalani magang industri. Kondisi ini diperparah dengan hanya 60% fasilitas praktik yang dinyatakan memadai. Artinya, ada kesenjangan signifikan antara perencanaan dan pelaksanaan. Rendahnya ketersediaan fasilitas dan tidak meratanya peluang magang menjadi bukti bahwa proses pelaksanaan belum optimal dan perlu ditingkatkan agar semua siswa mendapat pengalaman praktik yang setara. Dalam hal evaluasi mutu, sekolah telah memiliki sistem pelaporan dan monitoring melalui supervisi akademik dan laporan evaluasi diri sekolah (EDS). Akan tetapi, hasil temuan menunjukkan bahwa evaluasi sering bersifat administratif dan kurang ditindaklanjuti secara konkrit dalam perbaikan proses. Guru-guru menyebutkan bahwa supervisi hanya dilakukan dua kali setahun dan tidak selalu memberikan masukan yang aplikatif terhadap praktik mengajar mereka. Selain itu, banyak guru merasa bahwa laporan evaluasi hanya menjadi dokumen pelengkap akreditasi, bukan sebagai alat perbaikan berkelanjutan. Padahal, prinsip pendekatan proses dalam TQM menekankan pentingnya data evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan. Ketidaksinkronan antara evaluasi dan aksi tindak lanjut ini mengakibatkan perbaikan mutu menjadi stagnan.

**Tabel 3. Frekuensi Supervisi dan Tindak Lanjut Evaluasi**

| No | Komponen Evaluasi | Frekuensi/Tahun | Tindak Lanjut Nyata (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Supervisi pembelajaran | 2 kali | 45% |
| 2 | Evaluasi Diri Sekolah (EDS) | 1 kali | 38% |
| 3 | Tindak lanjut perbaikan program | - | 30% |

*Sumber: Laporan Supervisi dan Evaluasi Diri SMK Negeri 4 Samarinda*

Berdasarkan tabel di atas, kegiatan supervisi dan evaluasi belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung perbaikan mutu berkelanjutan. Meskipun supervisi dilakukan dua kali setahun dan evaluasi diri sekolah dilaksanakan setahun sekali, hanya sekitar 30-45% yang ditindaklanjuti secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang ada masih lemah dari sisi keberlanjutan proses perbaikannya. Evaluasi cenderung menjadi kegiatan administratif ketimbang sebagai alat untuk mendorong refleksi dan perubahan dalam sistem pengelolaan pembelajaran dan manajemen sekolah secara keseluruhan. Komitmen dari pimpinan sekolah terhadap manajemen mutu sudah cukup kuat, terlihat dari upaya mereka menyusun program peningkatan kompetensi guru, menjalin kemitraan dengan industri, dan menyelenggarakan pelatihan internal. Namun, distribusi tanggung jawab kepada semua komponen sekolah masih belum merata. Banyak guru merasa belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep manajemen mutu, khususnya pendekatan proses, sehingga mereka belum dapat mengintegrasikan prinsip tersebut ke dalam praktik sehari-hari (Armadan, Mubarok, & Tengah, 2023). Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa belum ada pelatihan khusus tentang manajemen mutu bagi guru dan staf. Sebagian besar guru hanya mengandalkan pengalaman pribadi dan instruksi dari atasan, tanpa dibekali pemahaman sistemik. Ini menjadi kendala dalam membangun budaya mutu yang kuat di lingkungan sekolah.

**Tabel 4. Pemahaman dan Pelatihan tentang Manajemen Mutu**

| No | Komponen | Guru (N=40) |
|---|---|---|
| 1 | Pernah ikut pelatihan TQM | 8 (20%) |
| 2 | Memahami prinsip pendekatan proses | 12 (30%) |
| 3 | Belum paham dan belum pernah pelatihan | 20 (50%) |

Sumber: Kuesioner Guru SMK Negeri 4 Samarinda, 2025

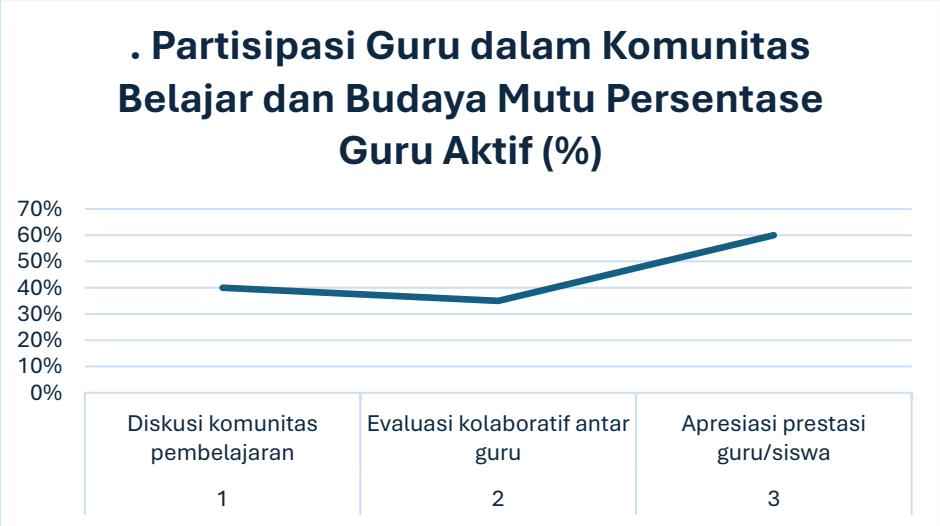
Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar guru belum memahami prinsip pendekatan proses dalam manajemen mutu terpadu. Hanya 20% guru yang pernah mengikuti pelatihan khusus terkait TQM, dan hanya 30% yang menyatakan memiliki pemahaman dasar. Bahkan 50% guru belum pernah mendapat pelatihan dan mengaku tidak memahami konsep tersebut. Ketimpangan ini menunjukkan lemahnya investasi sekolah dalam penguatan sumber daya manusia. Padahal, salah satu prinsip utama dalam TQM adalah peningkatan kapasitas SDM secara berkelanjutan agar mereka mampu menjadi agen mutu di lingkungan sekolah masing-masing. Dalam konteks budaya mutu, SMK Negeri 4

Samarinda mulai menunjukkan perkembangan dengan adanya slogan-slogan motivasi, kegiatan refleksi bulanan, serta apresiasi terhadap guru dan siswa berprestasi. Budaya kerja kolaboratif juga mulai dibangun melalui program kelompok kerja guru dan komunitas belajar. Namun, pelaksanaan kegiatan ini masih terbatas dan belum menjangkau semua bidang keahlian yang ada di sekolah. Beberapa guru merasa bahwa komunitas belajar masih terpusat pada bidang tertentu saja, dan tidak semua guru merasa dilibatkan secara aktif. Kegiatan diskusi dan evaluasi bersama seringkali dilaksanakan hanya oleh sebagian kecil guru yang aktif, sementara yang lain hanya mengikuti secara pasif. Ini menunjukkan bahwa budaya mutu belum tumbuh merata di seluruh elemen sekolah.

**Tabel 5. Partisipasi Guru dalam Komunitas Belajar dan Budaya Mutu**

| No | Kegiatan | Persentase Guru Aktif (%) |
|---|---|---|
| 1 | Diskusi komunitas pembelajaran | 40% |
| 2 | Evaluasi kolaboratif antar guru | 35% |
| 3 | Apresiasi prestasi guru/siswa | 60% |

*Sumber: Rekap Kehadiran Kegiatan Guru dan Kuesioner Internal*




*Grafik 2. Partisipasi Guru dalam Komunitas Belajar dan Budaya Mutu*

Berdasarkan tabel di atas, partisipasi guru dalam membangun budaya mutu masih tergolong rendah. Hanya 40% guru aktif dalam diskusi komunitas pembelajaran, dan 35% dalam evaluasi kolaboratif. Sementara itu, apresiasi terhadap prestasi baru mencapai 60%. Data ini menunjukkan bahwa budaya mutu belum terbangun secara merata di semua lini. Beberapa guru aktif dan menunjukkan kepedulian tinggi terhadap mutu, namun sebagian besar masih kurang termotivasi atau belum diberdayakan dengan baik dalam proses

pengembangan budaya mutu yang ideal di sekolah. Selanjutnya, penerapan prinsip pendekatan proses dalam administrasi sekolah seperti layanan bimbingan konseling, pengelolaan sarana, dan administrasi kesiswaan telah dilakukan secara sistematis. Namun, keterpaduan antarunit kerja dalam berbagi data dan informasi belum berjalan optimal. Banyak data yang disimpan secara manual dan tidak terintegrasi, menyebabkan duplikasi kerja dan kesulitan dalam memonitor perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Sistem digitalisasi manajemen sekolah yang belum terintegrasi juga memperlambat proses pengambilan keputusan. Misalnya, ketika guru BK membutuhkan data kehadiran atau nilai akademik siswa, mereka harus menghubungi unit lain secara manual. Hal ini berpotensi menurunkan efisiensi kerja dan menghambat deteksi masalah sejak dini.

**Tabel 6. Efisiensi dan Integrasi Data Layanan Sekolah**

| No | Layanan/Unit | Terintegrasi (%) | Manual (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Bimbingan Konseling | 40% | 60% |
| 2 | Administrasi Kesiswaan | 45% | 55% |
| 3 | Pengelolaan Sarana dan Prasarana | 35% | 65% |

*Sumber: Laporan Sistem Informasi Manajemen Sekolah SMK Negeri 4 Samarinda*

Berdasarkan tabel di atas, sistem integrasi data antar unit layanan sekolah masih belum optimal. Sebagian besar unit masih bergantung pada metode manual, dengan tingkat integrasi yang hanya berkisar antara 35% hingga 45%. Ketergantungan pada sistem manual ini menghambat efektivitas proses layanan seperti bimbingan konseling, administrasi kesiswaan, dan pengelolaan sarana-prasarana. Hal ini berisiko menimbulkan inkonsistensi data, keterlambatan tindak lanjut terhadap masalah siswa, serta menurunnya kecepatan layanan secara keseluruhan. Pengembangan sistem informasi manajemen sekolah yang terintegrasi menjadi hal yang sangat mendesak untuk mendukung pendekatan proses secara menyeluruh. Temuan akhir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum SMK Negeri 4 Samarinda telah memiliki struktur dan semangat untuk mengimplementasikan prinsip pendekatan proses dalam manajemen mutu terpadu. Namun, praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat teknis maupun kultural. Kurangnya pelatihan, lemahnya integrasi antarunit, dan minimnya tindak lanjut dari hasil evaluasi menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman guru dan staf, membangun sistem evaluasi berbasis data, serta

mengintegrasikan semua proses dalam satu kerangka mutu terpadu. Dengan demikian, SMK Negeri 4 Samarinda dapat menjadi sekolah vokasi yang benar-benar unggul dan konsisten dalam menjaga mutu pendidikan dari proses hingga hasil akhir (Aziz & Zakir, 2022).

## PEMBAHASAN

Penerapan prinsip pendekatan proses dalam manajemen mutu terpadu (Total Quality Management/TQM) pada lembaga pendidikan seperti SMK Negeri 4 Samarinda menuntut adanya kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi berbasis sistem yang terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan sumber daya manusia, khususnya guru, belum sepenuhnya optimal. Dalam prinsip TQM, setiap individu dalam organisasi memiliki peran strategis untuk memastikan keberlangsungan proses mutu. Namun demikian, data memperlihatkan bahwa sebagian besar guru masih belum dilibatkan secara aktif dalam tahap perencanaan mutu, yang seharusnya menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan berbasis kolektif. Kurangnya pelibatan guru dalam penyusunan program mutu tidak hanya berdampak pada lemahnya rasa memiliki terhadap visi dan misi sekolah, tetapi juga menghambat terciptanya kolaborasi antarsektor dalam proses perbaikan mutu berkelanjutan. Hal ini bertentangan dengan prinsip partisipatif dalam TQM, di mana pelibatan seluruh elemen organisasi menjadi fondasi utama untuk menjamin ketercapaian tujuan bersama. Ketika hanya sebagian kecil guru yang terlibat aktif, maka ruang inovasi, refleksi, dan pengembangan strategi menjadi terbatas. Proses perencanaan pun cenderung elitis dan kehilangan relevansi dengan kondisi nyata di lapangan (Pertiwi, Ali, & Pudjiastuti, 2025).

Selanjutnya, efektivitas program teaching factory dan praktik industri yang menjadi ciri khas pendidikan vokasi juga belum mencapai titik maksimal. Prinsip proses dalam TQM mengharuskan setiap aktivitas sekolah memiliki input, proses, dan output yang jelas, terukur, serta terdokumentasi. Namun data menunjukkan adanya ketimpangan antara target dan realisasi program, baik dari sisi keterlibatan siswa maupun kesiapan sarana prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa proses manajemen mutu belum dikelola secara menyeluruh sebagai sebuah siklus berkelanjutan. Teaching factory dan praktik industri seharusnya menjadi wahana pembelajaran berbasis proses nyata yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks TQM, ketidaklengkapan fasilitas atau ketidaksesuaian pelaksanaan

dengan rencana kerja menunjukkan bahwa prinsip pendekatan proses belum dijalankan dengan konsisten. Kegagalan ini bisa berdampak pada menurunnya kualitas lulusan, karena siswa tidak mendapatkan pengalaman praktik yang merata dan memadai sesuai dengan standar industri yang ditetapkan (Herman & Lisa, 2012).

Kegiatan supervisi dan evaluasi juga menjadi bagian penting dalam pendekatan proses. TQM menekankan pentingnya evaluasi yang dilakukan secara berkala, sistematis, dan ditindaklanjuti untuk memastikan perbaikan berkelanjutan. Namun kenyataannya, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian, supervisi yang dilakukan belum sepenuhnya berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu. Ini disebabkan rendahnya tindak lanjut terhadap temuan supervisi dan lemahnya integrasi hasil evaluasi dalam pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekolah belum memposisikan proses evaluasi sebagai jantung dari sistem mutu. Padahal dalam pendekatan proses, setiap langkah kegiatan perlu dikontrol dan dikaji hasilnya agar menjadi dasar perbaikan di masa depan. Ketika hasil supervisi hanya menjadi dokumen administrasi, maka esensi evaluasi sebagai instrumen peningkatan mutu menjadi hilang, dan proses pendidikan terjebak pada rutinitas yang tidak reflektif. Aspek pengetahuan dan pemahaman guru tentang prinsip TQM menjadi faktor penting dalam memastikan efektivitas pelaksanaan pendekatan proses. Sayangnya, sebagian besar guru belum pernah mendapat pelatihan tentang konsep manajemen mutu terpadu. Rendahnya tingkat pemahaman ini menimbulkan kesenjangan dalam implementasi, karena para pelaksana utama di kelas tidak memiliki kerangka berpikir yang sama mengenai pentingnya integrasi proses (Barid & Wajdi, 2025)v.

Ketika guru tidak memahami makna dari pendekatan proses, maka mereka cenderung melihat mutu sebagai tugas administratif belaka. Ini bertentangan dengan semangat TQM yang menekankan bahwa mutu adalah tanggung jawab bersama dan harus ditanamkan dalam budaya kerja harian. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kunci dalam memperkuat implementasi prinsip ini di level operasional. Selain itu, budaya mutu di sekolah juga belum terbentuk secara menyeluruh. Komunitas belajar yang seharusnya menjadi media refleksi, pertukaran gagasan, dan peningkatan mutu pengajaran masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Partisipasi guru dalam komunitas belajar rendah, dan hanya sebagian kecil yang aktif melakukan evaluasi kolaboratif terhadap proses pembelajaran. Padahal TQM mendorong budaya saling berbagi, gotong royong, dan saling memperbaiki antar sesama

pelaku pendidikan. Budaya mutu tidak bisa tumbuh dalam ruang kosong; ia harus dibangun melalui sistem yang mendukung, kepemimpinan yang menginspirasi, serta lingkungan kerja yang kolaboratif. Ketika partisipasi guru dalam komunitas rendah, ini menunjukkan adanya hambatan struktural atau kultural yang harus segera diatasi. Tanpa pembentukan budaya mutu, pendekatan proses akan terhenti pada level administratif, bukan transformasional (Kualitas, Nurul, & Lantan, 2025).

Penerapan sistem informasi manajemen sekolah yang terintegrasi juga menjadi sorotan penting. Salah satu prinsip pendekatan proses dalam TQM adalah efektivitas manajemen data untuk mendukung pengambilan keputusan. Namun, data menunjukkan bahwa integrasi antar unit layanan masih rendah, dan sebagian besar masih menggunakan sistem manual. Ini menghambat aliran informasi dan memperlambat proses pengambilan kebijakan strategis berbasis data. Dalam manajemen mutu modern, teknologi informasi menjadi enabler utama dalam memperkuat pendekatan proses. Ketika data tidak terintegrasi, maka sekolah kehilangan kemampuan untuk melakukan deteksi dini terhadap masalah, analisis tren, dan perencanaan berbasis bukti. Kondisi ini bisa menyebabkan ketidakefisienan dan inkonsistensi dalam pelayanan kepada siswa dan stakeholder lainnya. Penting juga untuk menyoroti peran kepala sekolah dan tim manajemen dalam mengarahkan implementasi prinsip pendekatan proses. Kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif sangat diperlukan untuk menciptakan sistem yang menekankan pada siklus mutu: plan-do-check-act (PDCA). Jika kepala sekolah tidak secara konsisten mendorong siklus ini, maka proses perbaikan hanya menjadi slogan tanpa substansi nyata (Ray, Das, Pande, & Nithya, 2025).

Dalam konteks SMK Negeri 4 Samarinda, upaya perbaikan mutu masih terhambat oleh lemahnya koordinasi lintas unit, minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik, serta belum maksimalnya pengembangan sistem informasi. Untuk itu, diperlukan peran aktif kepala sekolah dalam mendorong terciptanya struktur proses yang efisien dan terukur agar mutu pendidikan dapat meningkat secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pendekatan proses dalam manajemen mutu terpadu belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya kerja SMK Negeri 4 Samarinda. Permasalahan yang muncul tidak hanya terletak pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada aspek struktural, kultural, dan manajerial. Tanpa perbaikan yang menyeluruh, sekolah akan kesulitan menciptakan sistem mutu yang adaptif terhadap perubahan zaman. Diperlukan komitmen bersama seluruh elemen sekolah untuk mengembangkan sistem berbasis proses,

memperkuat kapasitas SDM, serta membangun budaya reflektif yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Prinsip pendekatan proses dalam TQM bukan sekadar teori, melainkan strategi nyata untuk menjamin mutu pendidikan yang berkelanjutan, relevan, dan berdampak nyata bagi peserta didik (Bakobat, Wullur, & Sumarauw, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prinsip pendekatan proses dalam Manajemen Mutu Terpadu di SMK Negeri 4 Samarinda, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan prinsip ini masih belum optimal pada berbagai aspek. Keterlibatan guru dalam penyusunan program mutu masih didominasi oleh keikutsertaan pasif, dengan hanya sekitar 20% guru yang benar-benar terlibat aktif. Begitu pula dengan realisasi program teaching factory dan praktik industri yang belum sepenuhnya merata, di mana hanya 68% siswa yang mendapat pengalaman di teaching factory dan 60% fasilitas praktik dinyatakan layak. Hal ini mencerminkan belum terimplementasinya pendekatan proses secara menyeluruh dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis mutu. Selain itu, aspek pendukung seperti supervisi dan tindak lanjut evaluasi masih lemah, terbukti hanya 30–45% rekomendasi evaluasi yang ditindaklanjuti secara konkret. Kesenjangan pemahaman guru terhadap prinsip manajemen mutu juga menjadi masalah utama, di mana 50% guru belum pernah mengikuti pelatihan terkait TQM. Rendahnya partisipasi guru dalam komunitas belajar dan masih minimnya budaya mutu, serta ketidakterpaduan sistem data layanan sekolah yang hanya terintegrasi sekitar 35–45%, semakin menegaskan bahwa penerapan prinsip pendekatan proses belum berjalan efektif dan membutuhkan perbaikan strategis dalam hal sumber daya manusia, sistem manajerial, dan infrastruktur pendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

Armadan, A., Mubarok, S. Al, & Tengah, L. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Manajemen Mutu. *Attractive : Innovative Education Journal*, *5*(3), 129–139. Opgehaal van https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/

Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Tantangan dan Strategi di SMK Negeri 1 Jepon. *Indoesian Research Journal on Education*, *2*(3), 1030–1037. https://doi.org/https://irje.org/index.php/irje

Bakobat, H., Wullur, M., & Sumarauw, J. S. B. (2021). Analisis Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Di Rumah Sakit Budi Mulia Bitung. *Journal of Nursing Management*, *9*(4), 622–631. Opgehaal van

https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/36492

Barid, M., & Wajdi, N. (2025). Manajemen Mutu dalam Sistem Pendidikan Pesantren : Tantangan dan Peluang. *Al-Qiyadah: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, *1*(1), 71–79.

Febrina, M., & Karim, H. A. (2025). Penerapan Mutu Pendidikan Perspektif Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan di Sekolah Islam Al Azhar Bukittinggi. *EduYorasaki, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*, 1–11.

Firdaus, H., Nursaida, & Subiyantoro. (2025). Analisis Hambatan dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Tarbiyatus Shibyan Wal Banat Berdasarkan Pendekatan TQM. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *16*(2), 1–23.

Hanafi, M., & Fauji, I. (2025). Peran Manajemen Kesiswaan dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Sistematis Meningkatkan Kualitas. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, *02*(01), 385–402.

Herman, A., & Lisa. (2012). Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 di SMK Negeri 2 Salatiga. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10–19. Opgehaal van https://repository.uksw.edu/handle/123456789/2552%0Ahttps://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2552/8/T1_162008014_Lampiran.pdf

Kualitas, M., Nurul, I., & Lantan, H. (2025). Jurnal Manajemen dan Budaya Penerapan Total Quality Management ( TQM ) dalam. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, *5*, 46–52.

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.

Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., & Pudjiastuti, E. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi : Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 329–346.

Rahmah, M., & Saputra, A. A. (2025). Implementasi Manajemen Mutu Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 16 Desa Sungai Gerong. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, *1*(2), 48–59. https://doi.org/https://doi.org/10.71417/jpc.v1i2.15

Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2025). Definisi Manajemen Peserta Didik PAUD, Tujuan, Prinsip, Tahapan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKREATIF: JURNAL KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN*, *6*(1), 195–222. https://doi.org/10.1201/9781032622408-13

Rodin, R., Putra, W., Yanto, M., & Azwar, B. (2025). Pendekatan Klasik Dalam Teori Organisasi Dan Relevansinya Dengan Manajemen Pendidikan Islam : Sistematic Review. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 351–366. https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7636

Rohmah, I. I. (2020). Penjaminan Mutu Internal Pendidikan Melalui Total Quality Management (TQM) Berbasis Kompetensi Kerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 23–33.

Sa, K. N., & Suriansyah, A. (2025). Model Penjaminan Mutu Dengan Pendekatan Neuroleadership Dan Sistem Berbasis Komunitas Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era Abad Ke-21. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *5*(1), 149–156.

Santiawan Nyoman, I. (2021). Mutu Pasraman Padma Bhuana Saraswati Ditinjau Dari 7 Prinsip Manajemen Mutu Iso 9001-2015. *PINTU:Pusat Penjaminan Mutu*, *2*(1), 91–100.

Sugiyanto, F., Ramadani, T., Wati, S., & Fajriyanur, I. (2025). Ayat-Ayat Al-Qur ' an Terkait Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1917

Wulandari, F., & Setiawan, M. (2024). Prinsip Pendekatan Proses Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan. *Journal of Education Research*, *5*(3), 4145–4151. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1484